

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia.¹ Berdasarkan pengertian tersebut, pendidikan nasional mengemban misi untuk membangun manusia sempurna/insan kamil. Untuk membangun bangsa dengan jati diri yang utuh, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang holistik, serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang baik. Dengan demikian, pendidikan nasional harus bermutu dan berkarakter.

Pendidikan merupakan proses perbantuan pencapaian tingkat kesempurnaan, yaitu manusia yang mencapai tingkat keimanan dan berilmu yang disertai dengan melakukan amal shaleh. Dan konsep-konsep nilai dalam pendidikan Islam adalah nilai-nilai agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits.² Definisi tersebut merupakan prinsip dalam pendidikan Islam.

Menurut Hasan Langgulung yang dikutip oleh Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani dalam bukunya yang berjudul Pendidikan karakter Perspektif Islam, pendidikan Islam adalah pendidikan yang berfungsi menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup masyarakat; memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda; memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu

¹Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2013, hlm.4.

²Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: Rasail Media Group, 2008, hlm. 36.

masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain, tanpa nilai-nilai keutuhan dan kesatuan suatu masyarakat, kelanjutan hidup tersebut tidak akan dapat terpelihara dengan baik yang akhirnya akan berkesudahan dengan kehancuran masyarakat tersebut.³

Pendidikan dalam bahasa Arab dikenal dengan terma yang beragam, yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Kata *at-tarbiyah* sebangun dengan kata *ar-rabb*, *rabbayani*, *nurabbi*, *ribbiyyun* dan *rabbani*. Apabila *at-tarbiyah* diidentikan dengan kata *ar-rabb*. Menurut Fahrur Rozi yang dikutip oleh Tatang .S, beliau berpendapat bahwa *ar-rabb* merupakan fonem yang seakar dengan *at-tarbiyah* yang berarti *at-tanmiyah*, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Selaras dengan pendapat tersebut, Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Ashari Al-Qurthubi mengartikan *ar-rabb* dengan pemilik, yang memperbaiki, yang Maha pengatur, yang maha menambah, yang maha menunaikan. Adapun istilah *ta'lim* berasal dari kata *'allama* yang berarti proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan.⁴ Istilah pendidikan mengandung banyak makna dalam bahasa arab, yang dapat disimpulkan sebagai suatu proses menuntut ilmu.

Menurut Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Tatang .S dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan, menjelaskan bahwa dalam Konferensi Internasional Pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz di Jeddah pada tahun 1977 merekomendasikan bahwa pendidikan adalah keseluruhan pengertian yang terkandung dalam makna *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah*.⁵ *Ta'lim* yang berarti mencari ilmu, *ta'dib* yakni proses pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan dalam diri manusia dan *tarbiyah* yang berarti pertumbuhan dan perkembangan.

Menurut Hasan Basri yang mengutip penjelasan dari Ahmad Supardi, berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan

³Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung : CV. Pustaka Setia, 2013, hlm. 6.

⁴Tatang. S, *Ilmu Pendidikan*, Bandung : CV. Pustaka Setia, 2012, hlm.15.

⁵ Tatang .S, *Ilmu Pendidikan*, *Loc.Cit.* hlm. 15.

ajaran Islam atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT., cinta kasih kepada orangtua dan sesama hidupnya, serta terhadap tanah airnya, sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT. Adapun menurut Ahmad Tafsir yang dikutip juga oleh Hasan Basri, memaknai pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan seseorang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁶

Berdasarkan uraian di atas, baik pendidikan maupun pendidikan Islam, secara implisit dapat dipahami bahwa pendidikan adalah aktifitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian berkenaan dengan dimensi jasmani, rohani, akal dan moral. Pendidikan adalah proses bimbingan secara sadar seorang pendidik sehingga aspek jasmani, rohani, serta akal anak didik tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga dan masyarakat yang Islami.

Dengan memerhatikan upaya reformasi pembelajaran yang sedang berkembang di Indonesia, saat ini para guru atau calon guru banyak ditawarkan dengan aneka pilihan model pembelajaran, yang kadang-kadang untuk kepentingan penelitian (penelitian akademik maupun penelitian tindakan) masih sulit menemukan sumber-sumber literturnya. Namun jika para guru (calon guru) telah dapat memahami konsep atau teori dasar pembelajaran yang merujuk pada proses (beserta konsep dan teori) pembelajaran, maka pada dasarnya guru pun dapat secara kreatif untuk mencoba dan mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang khas, sesuai dengan kondisi nyata di tempat kerja masing-masing, sehingga pada gilirannya akan muncul model-model pembelajaran versi guru yang bersangkutan, yang tentunya akan semakin memperkaya khazanah model pembelajaran yang telah ada.⁷

Rekayasa proses pembelajaran dapat didesain oleh guru sedemikian rupa. Idealnya, pendekatan pembelajaran untuk siswa pandai harus berbeda dengan kegiatan siswa berkemampuan sedang atau kurang (walaupun untuk memahami konsep yang sama), karena siswa mempunyai keunikan masing-

⁶ Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, Bandung : CV. Pustaka Setia, 2013, hlm. 25.

⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 1.

masing. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap pendekatan, model, strategi, metode dan teknik pembelajaran tidak bisa diabaikan.

Metode secara bahasa berarti cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Metode juga dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi dengan menggunakan bentuk tertentu, seperti ceramah, diskusi (*halaqah*), penugasan, dan cara-cara lainnya. Metode yang dipakai oleh pendidik akan berbeda antara ceramah yang menggunakan pendekatan liberal, misalnya dengan pendekatan humanis. Meskipun sama-sama menggunakan metode ceramah, namun bentuknya bisa berbeda. Secara garis besar, metode adalah rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan, yang didasarkan pada pendekatan tertentu. Metode bersifat prosedural dalam menyajikan materi melalui proses seleksi, gradasi, dan ketentuan repetisinya. Menurut Abdul Aziz, yang dikutip oleh Kisbiyanto, mengartikan metode sebagai cara-cara memperoleh informasi, pengetahuan, pandangan, kebiasaan berpikir, serta cinta kepada ilmu, guru dan sekolah. Metode ini diperlukan untuk mengatur pembelajaran dari persiapan sampai evaluasi.⁸

Metode juga dapat diartikan sebagai bagian dari komponen pengajaran yang menduduki posisi penting, selain tujuan, guru, peserta didik, media lingkungan, dan evaluasi. Dalam kata lain, proses pembelajaran dapat dikatakan sulit mencapai hasil, manakala guru tidak menggunakan metode yang tepat sesuai karakteristik bidang studi masing-masing. Oleh karena itu, guru hendaknya menguasai, mengetahui dan memahami berbagai metode pengajaran, baik kelebihan maupun kekurangannya. Guru yang tidak mengetahui dan memahami aneka ragam metode pengajaran akan menjadikan siswa cepat bosan, mengantuk dan bahkan siswa tidak mudah memahami pelajaran yang disampaikan guru. Jadi, metode pengajaran adalah cara yang ditempuh guru dalam menyampaikan bahan ajar kepada siswa secara tepat dan

⁸ Kisbiyanto, *Ilmu Pendidikan*, Kudus : Nora Media Interprise, 2010, hlm. 92.

cepat berdasarkan waktu yang telah ditentukan sehingga diperoleh hasil yang maksimal.⁹

Apabila diibaratkan guru adalah aktor, sedangkan metode adalah seni. Aktor tidak akan menarik para audiennya, jika aktor tersebut tidak mempunyai gaya seni dalam memerankan perannya. Aktor yang monoton dalam panggung, akan menjadikan penonton bergegas pulang tanpa kesan. Demikian pula, manakala guru tidak mampu menggunakan metode yang bervariasi dan tidak tepat sesuai dengan tujuan dan sifat bidang studi, maka siswa akan bicara sendiri, bahkan mencemooh gurunya.

Disinilah pentingnya guru mengajar dengan menggunakan metode yang baik dan tepat. Baik dalam arti dapat menarik perhatian siswa dan tepat dalam pengertian sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Guru menggunakan metode dalam pengajaran tentunya tidak sekedar metode sebagai cara mengajar, melainkan hendaknya mengetahui ruang lingkup metode itu sendiri. Ruang lingkup metode pengajaran antara lain ; pengertian metode mengajar, macam-macam metode mengajar, faktor-faktor yang terkait dengan metode mengajar, seperti ; manfaat metode, sejarah lahirnya metode, tujuan diciptakannya metode, kelebihan dan kelemahan metode tertentu, cara-cara menanggulangi kelemahan metode, cara mengembangkan metode, dan sebab-sebab yang menimbulkan banyaknya macam metode.

Metode *Team Accelerated Instruction* merupakan bentuk pengembangan dari metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif tipe TAI ini, dikembangkan oleh Slavin. Tipe ini mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Tipe ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik secara individual. Oleh karena itu, kegiatan pembelajarannya lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah. Ciri khas pada tipe TAI ini adalah setiap pendidik secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan

⁹ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, Semarang : Rasail Media Group, 2013, hlm. 55-56.

saling dibahas oleh anggota kelompok dan semua anggota kelompok bertanggungjawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggungjawab bersama.¹⁰

Dalam langkah-langkah pembelajaran tipe ini, siswa diberikan tugas dan kuis secara individual oleh guru, yang secara tidak langsung kegiatan tersebut dapat diartikan sebagai pemberian kepercayaan pada siswa dalam proses memahami materi melalui kegiatan berfikir secara individu. Kemudian, hasil belajar siswa secara individu didiskusikan dalam kelompok, hingga sampai pada pemberian penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.¹¹ Tujuan pembelajaran tersebut, diharapkan siswa termotivasi untuk aktif terlibat dalam pembelajaran baik secara individu maupun kelompok sehingga dapat timbul rasa kemudian sikap percaya diri pada siswa.

Proses belajar siswa sangat dipengaruhi oleh cara siswa memandang *performance* guru mereka. Kepribadian guru seperti memberi perhatian, hangat dan suportif (memberikan semangat) diyakinkan menimbulkan motivasi dan meningkatkan prestasi siswa. Empati yang tepat seorang guru kepada siswanya menghasilkan perkembangan signifikan dalam prestasi akademik mereka. Jika guru ingin mendapatkan respons atau kerjasama dari siswa, ia perlu membangun persepsi yang positif tentang dirinya.¹²

Guru yang humanis- bertindak sebagai seorang manusia biasa di samping sebagai seorang guru- dan menaruh rasa hormat dan penghargaan kepada siswa menentukan persepsi siswa terhadap kemampuan guru menciptakan atmosfer yang kondusif untuk belajar. Dalam suasana demikian, siswa merasa leluasa bertanya dan memberikan komentar, mendekati guru untuk melakukan pembicaraan *face-to-face*, dan secara keseluruhan, membuat ruang kelas menjadi penuh semangat dan antusias.

Sifat-sifat personal guru, seperti memberikan kepercayaan terhadap siswa, bersedia mendengar hal-hal yang disampaikan siswa dan tidak

¹⁰Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Bandung :Yrama Widya, 2013, hlm.418.

¹¹ Daryanto, *Ibid*, hlm. 419.

¹²Hamdani dan Beni Ahmad Saebani, *Op.Cit.*,hlm. 164-165.

mendominasi jalannya proses belajar mengajar sangat membantu dalam membangun suasana belajar dalam kelas yang kondusif. Kepercayaan menjadi efektif ketika berhadapan dengan siswa yang memiliki persoalan pribadi. Mendengar secara aktif memungkinkan guru untuk memahami yang terjadi di kelas. Pada sisi lain, mendorong siswa untuk lebih banyak aktif dalam percakapan, serta mendorong siswa untuk berani mengungkapkan ide-ide mereka.

Masa remaja sebagai segmen dari siklus kehidupan manusia, menurut agama merupakan masa *starting point* pemberlakuan hukum syar'i (wajib, sunnah, haram, makruh dan mubah) bagi seorang insan yang sudah baligh (mukallaf). Oleh karena itu, remaja sudah seharusnya melaksanakan nilai-nilai atau ajaran agama dalam kehidupannya. Sebagai mukallaf, remaja (laki-laki atau perempuan) dituntut untuk memiliki keyakinan dan kemampuan mengaktualisasikan (mengamalkan) nilai-nilai agama (akidah, ibadah dan akhlak) dalam kehidupannya sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.¹³

Madrasah Aliyah (MA) Nahdlatul Muslimin adalah salah satu yayasan yang banyak mengajarkan pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kualitas keimanan anak dan akhlaq dengan budi pekerti yang luhur dalam aktifitas sehari-hari dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Prinsip pendidikan berorientasi pada peserta didik. Dalam memberikan pelayanan pendidikan, sifat-sifat peserta didik yang bersifat umum ataupun spesifik harus menjadi pertimbangan. Layanan pendidikan untuk kelompok usia anak berbeda dengan untuk remaja dan dewasa. Pendekatan pendidikan untuk anak di daerah terpencil juga dibedakan dengan untuk anak perkotaan. Termasuk dalam hal ini adalah perlunya perlakuan khusus bagi kelompok ekonomi lemah, berkelainan fisik atau mental.¹⁴

Kendala yang sering dialami oleh guru dalam proses pembelajaran

¹³Syamsu Yusuf L N dan Nani M Sugandi, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2013, hlm. 103.

¹⁴Hamdani Hamid dan Beni Saebani, *Op.Cit.*,hlm.162.

adalah bagaimana cara mengajak siswa untuk bisa aktif (bertanya, memberikan pendapat atau tanggapan dan menjawab pertanyaan) dan bisa bekerjasama dengan temannya, untuk membantu teman yang kurang mampu memahami materi pelajaran tertentu. Banyak metode ditawarkan dalam hal ini untuk menumbuhkan sikap percaya diri siswa dan mengembangkan kemampuan bekerjasama dalam kelompok, supaya tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, yakni siswa mampu memahami (mencapai ranah kognitif, afektif dan psikomotor) dan mengamalkan pengetahuan yang dimilikinya untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode *Team Accelerated Instruction* dikembangkan untuk membimbing siswa supaya aktif dalam belajar secara individu maupun kelompok, namun dalam praktiknya masih ada kendala dalam penerapan metode ini, kaitannya untuk menumbuhkan rasa dan sikap percaya diri pada siswa, sehingga solusi yang tepat sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan metode tersebut. Maka, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **Implementasi Metode *Team Accelerated Instruction* Dalam Membangun Sikap Percaya Diri Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas XI di MA Nahdlatul Muslimin Kudus Tahun Ajaran 2015/2016.**

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, fokus dan ruang lingkup penelitian penerapan metode *Team Accelerated Instruction* dalam membangun sikap percaya diri siswa kelas XI terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, problematika yang muncul pada penerapan metode *team accelerated instruction* diantaranya adalah minat anak terhadap pembelajaran melalui keaktifan individu dalam kelompok belajar, sikap anak dalam mengikuti pembelajaran dan sarana prasarana sekolah, serta solusi atas problematika yang terjadi tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian latar belakang diatas, peneliti dapat merumuskan permasalahan yang perlu dikaji dalam proposal skripsi ini, yaitu :

1. Bagaimana implementasi metode *team accelerated instruction* dalam membangun sikap percaya diri siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas XI di MA Nahdlatul Muslimin Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi metode *team accelerated instruction* dalam membangun sikap percaya diri siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas XI di MA Nahdlatul Muslimin Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam proposal skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi metode *team accelerated instruction* dalam membangun sikap percaya diri siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas XI di MA Nahdlatul Muslimin Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi metode *team accelerated instruction* dalam membangun sikap percaya diri siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas XI di MA Nahdlatul Muslimin Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016?

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran kepada ilmu pendidikan Islam mengenai pentingnya menerapkan metode pembelajaran, khususnya metode *team accelerated instruction* yang dapat membangun sikap percaya diri siswa serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi metode *team accelerated instruction* dalam membangun sikap percaya diri siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas XI di MA Nahdlatul Muslimin Kudus Tahun Ajaran 2015/2016.

2. Kegunaan Praktis

Implementasi metode *team accelerated instruction* diharapkan dapat menjadi alternatif dalam menyelenggarakan suatu pembelajaran. Dengan diterapkannya metode *team accelerated instruction*, guru diarahkan untuk membantu siswa untuk menumbuhkan sikap percaya diri siswa agar materi dapat diterima siswa secara utuh serta siswa dapat mengaplikasikan pengetahuannya terkait materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.